**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka** 
   * + 1. **Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**
2. **Pengertian Strategi Pembelajaran**

Istilah strategi yang pada awalnya digunakan dalam lingkungan militer, sekarang ini dipakai dalam berbagai bidang dengan esensi makna yang relatif sama. Istilah strategi, menurut Sumantri (Abimanyu, 2008: 2-2) “Strategi berasal dari kata strategos atau strategus (Yunani) yang mengandung makna jenderal atau dalam hal ini perwira negara (state officer) yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dan mengarahkan pasukannya untuk mencapai kemenangan”.

Konteks pembelajaran pengertian yang relatif sama dikemukakan oleh Permana (Abimanyu, 2008: 2-3) yang mendefinisikan strategi belajar-mengajar sebagai “Pola umum perbuatan guru siswa didalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar yang menunjuk kepada karakteristik abstrak dari pada rentetan perbuatan guru-siswa tersebut”. Pengertian lain dikemukakan oleh Moedjiono (Abimanyu, 2008: 2-3) mengemukakan bahwa

Strategi belajar-mengajar memiliki dua dimensi yaitu dimensi perancangan dan dimensi pelaksanaan. Strategi belajar mengajar pada dimensi perancangan merupakan pemikiran dan pengupayaan secara strategis untuk merumuskan, memilih dan/atau menetapkan aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem instruksional sehingga dapat konsisten antara aspek-aspek tersebut.strategi belajar mengajar pada dimensi pelaksanaan merupakan pemikiran dan pengupayaan secara strategis dari seorang guru untuk memodifikasi dan/atau ,menyelaraskan aspek-aspek pembentuk sistem instruksional (yang telah ditentukan dalam dimensi perancangan sebelumnya) jika kondisi/suasana aktual di kelas menghendakinya.

9

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep strategi pembelajaran adalah upaya memilih, menyusun, dan memobilisasi segala cara, sarana/prasarana dan tenaga untuk menciptakan sistem lingkungan untuk mencapai perubahan perilaku optimal

1. **Pengertian Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**

Strategi pembelajaran berbasis masalah telah dikenal sejak zaman john dewey, yang sekarang mulai diangkat sebab ditinjau secara umum sebab pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan. Hal tersebut sesuai dengan pedapat Arends (Trianto, 2007: 68) mengemukakan “Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri”.

Hal ini relevan pula dengan pendapat Bern dan Erickson (Komalasari, 2010: 59) menyatakan bahwa: “Pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan”.

Sedangkan menurut Tan (Rusman, 2010: 232) menyatakan bahwa: “Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pada hakikatnya pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang titik awal pembelajaran berbasis pada masalah dalam kehidupan nyata, kemudian dari masalah ini, siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Jadi, menurut peneliti siswa diharapkan dapat memecahkan suatu masalah melalui kegiatan diskusi dengan menggunakan kelompok kecil dan diharapkan dapat memiliki kesamaan pandangan dalam pemecahan suatu masalah.

1. **Konsep Dasar dan Karakteristik Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**

Menurut Sanjaya (2006) strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Menurut peneliti terdapat tiga ciri utama dari SPBM. Pertama, SPBM merupakan rangakaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudaian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan utnuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berfikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir induktif dan deduktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya propses penyelesaian masalah yang didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Karakteristik strategi pembelajaran berbasis masalah dikemukakan oleh Rusman (2010: 232) yaitu:

* + - * 1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
        2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
        3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda.
        4. Permasalahan,menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
        5. Belajar mengarahkan diri menjadi hal yang utama
        6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaanya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM.
        7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dam kooperatif.
        8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
        9. Ketrebukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
        10. PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah lebih mengedepankan kepada keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata yang disajikan di awal pembelajaran, kemudian masalah tersebut diselidiki untuk diketahui solusi dari proses pemecahan masalah tersebut.

1. **Hakikat Masalah dalam Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**

Hakikat masalah dalam strategi pembelajaran berbasis masalah adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan tersebut dapat dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, maka materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari buku saja, tetapi juga dapat bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Di bawah ini diberikan kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam SPBM menurut sanjaya (2007 : 216).

1. Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
2. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak, sehingga terasa manfaatnya.
3. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
4. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rusman (2010: 237) menyatakan bahwa “Dalam pembelajaran berbasis masalah sebuah masalah yang dikemukakan kepada siswa harus dapat membangkitkan pemahaman siswa terhadap masalah, sebuah kesadaran akan adanya kesenjangan, pengetahuan, keinginan memecahkan masalah, dan adanya persepsi bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah mampu memunculkan rasa kebutuhan siswa untuk mempelajari dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk memecahkan masalah yang ada.

1. **Tahapan-tahapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**

Agar penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran di sekolah dapat efektif meningkatkan kualitas proses pembelajaran, maka guru harus memahami prosedur penggunaannya. Melalui penggunaan prosedur metode pembelajaran berbasis masalah secara tepat.

Menurut Ibrahim dan Nur (Trianto, 2007: 71), yaitu: tahap-tahap penggunaan pembelajaran berbasis masalah dan peranan guru.

|  |  |
| --- | --- |
| Tahapan | Tingkah Laku |
| Tahap 1  Orientasi siswa kepada masalah | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. |
| Tahap 2  Mengorganisir siswa untuk belajar | Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan masalah tersebut |
| Tahap 3  Membimbing penyelidikan individual dan kelompok | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| Tahap 4  Mengembangkan dan menanyakan hasil karya | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagai tugas dengan temannya. |
| Tahap 5  Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. |

Setiap tahapan dalam pemecahan masalah di atas harus diperhatikan agar proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran berbasis masalah tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hal ini sangat penting dilakukan agar siswa dapat memahami masalah dan memecahkan masalah yang diberikan dengan baik.

1. **Keunggulan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**

Menurut Sanjaya (2006) strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) sebagai suatu strategi pembelajaran, memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

1. Teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
6. Dapat memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (Matematika, IPA, IPS, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
7. Dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
8. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
9. Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
10. Dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) merupakan teknik yang cukup untuk lebih memahami isi pembelajaran. Serta dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

1. **Kelemahan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**

Selain keunggulan di atas, strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) juga memiliki beberapa kelemahan, menurut Sanjaya (2006) kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah di antaranya:

Manakalah siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka enggan untuk mencoba

Keberhasilan strategi pembelajaran melalui SPBM membutuhkan cukup waktu untuk persiapan

Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan pendapat peneliti, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) sangat bergantung kepada rasa kepercayaan diri siswa dan membutuhkan waktu untuk persiapan.

* + - 1. **Hakikat Belajar**
    1. **Hakikat belajar**

Pada dasarnya hakikat belajar adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu. Dari proses tidak tahu menjadi tahu inilah menimbulkan sebuah perubahan tingkah laku melalui pengalaman setiap individu. Hergenhahn dan Olson (Bundu,2008: 64) mengemukakan ada lima hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan belajar yaitu:

(1) Belajar menunjuk pada suatu perubahan tingkah laku; (2) Perubahan tingkah laku tersebut relatif menetap; (3) Perubahan tingkah laku tidak segerah terjadi setelah mengikuti pengalaman belajar; (4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil pengalaman dan latihan; dan (5) pengalaman dan latihan harus diberi penguatan

Selanjutnya Skemp (Bundu,2008: 64) mendefenisiskan pengertian belajar bahwa “Belajar ialah suatu perubahan dari system direktori yang memungkannya berfungsi lebih baik”. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang mengakibatkan terjadinya sebuah perubahan kemampuan berupa pengetahuan, sikap, pemahaman serta keterampilan yang diperoleh dari pengalaman atau kegiatan belajar itu sendiri.

* + 1. **Faktor Yang Memengaruhi Belajar**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya faktor dari luar diri individu dan faktor dari dalam individu.Hal ini sejalan dikemukakan Slameto (2003: 54).

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Pendapat yang sama sama dikemukakan oleh Purwanto (2007: 102) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:

Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual dan Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor individual antara lain: faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi belajar.

Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal dimana faktor internal ini lahir dari dalam diri pada setiap individu sedangkan faktor eksternal ini lahir dari luar diri setiap individu.

* + 1. **Hakikat Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.Wingkel(Bundu, 2008: 66) mengatakan:

Penggolongan kemampuan-kemampuan yang menyebabkan perubahan tersebut menjadi kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensorik motorik yang meliputi keterampilan melakukan rangkaian gerak badan dalam urutan tertentu, dan kemampuan dinamik afektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku dan tindakan.

Berdasarkan taksonomi *Bloom***,** aspek belajar yang harus diukur keberhasilannya adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga dapat menggambarkan tingkah laku menyeluruh sebagai hasil belajar siswa.

Pencapaian hasil belajar dapat diukur dengan melihat prestasi belajar yang diperoleh maupun pada proses pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar juga tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dengan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya.

Fungsi hasil belajar di dalam pendidikan tidak dapat dilepas dari tujuan evaluasi itu sendiri. Di dalam pengertian tentang evaluasi pendidikan ialah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan kurikuler. Disamping itu juga dapat diterapkan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar dan model-model mengajar yang diterapkan. Dengan demikian dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi hasil belajar dalam proses belajar-mengajar.

Menurut Abdurrahman (1994: 114) bahwa “hasil belajar siswa secara pokok di pengaruhi oleh dua faktor, 1) faktor internal; dan 2) faktor eksternal”. Faktor intenal terdapat pada diri siswa itu sendiri, yang meliputi faktor fisikologis-biologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan kondisi yang berada di luar siswa yang terdiri atas faktor keluarga atau rumah tangga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

* + - 1. **Hakikat Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

1. **Pengertian IPA**

Kata IPA biasa diterjemah dengan Ilmu Pengetahuan Alam yang berasal dari kata *natural science. Natural* artinya alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-persitiwa yang terjadi di alam. Sehubungan dengan itu, Dawson (Bundu dan Kasim, 2011: 4) mengungkapkan bahwa IPA adalah “aktivitas pemecahan masalah oleh manusia yang termotivasi oleh keingintahuan akan alam di sekelilingnya dan keinginan untuk memahami, menguasai, dan mengolahnya demi memenuhi kebutuhan”.

Mata pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya mencakup penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konseep-konsep, atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Menurut Carin and Sund (Bundu dan Kasim, 2011: 4) bahwa IPA adalah “suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui data yang dikumpulkan melalui observasi atau eksperimen yang dikontrol”.

Secara umum Abruscato (Bundu dan Kasim, 2011: 2) memberikan pengertian IPA yaitu : “(1) IPA adalah sejumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematik tentang dunia sekitar, (2) IPA adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu, (3) IPA dicirikan oleh nilai-nilai dan sikap para ilmuwan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang fakta-fakta dan konsep-konsep yang saling berhubungan melalui observasi dan eksprimen serta proses penemuan.

1. **Ruang lingkup pembelajaran IPA di SD**

Mulyasa (2007: 112) ruang lingkup materi mata pelajaran IPA yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sekolah dasar secara garis besar terinci menjadi empat (4) kelompok yaitu:

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunannya meliputi: cair, padat, dan gas.
3. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.
5. **Tujuan pembelajaran IPA di SD**

Tujuan pembelajaran IPA diajarkan di sekolah dasar yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Mulyasa, 2007: 111) adalah:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan IPA di SD/MTs.
   * + 1. **Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Setiap guru harus berupaya agar materi yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa sehingga hasil belajarnya dapat maksimal.Oleh karena itu, guru harus memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang seharunsya relevan dengan tuntutan materi pelajaran. Hal ini sesuai pendapat Djamarah dan Zain (2002: 86) bahwa: “Kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran”.

Salah satu strategi pembelajaran yang dinilai relevan dalam mengajarkan materi pelajaran IPA adalah strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi ini menekankan pada penggunaan prinsip penggunaan permasalahan sebagai titik awal untuk pengadaan pengetahuan baru, strategi ini menempatkan guru sebagai fasilitator, dan menitik beratkan pada keaktifan siswa sehingga dapat mengasah kemampuan siswa memahami materi, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengemukakan gagasan dan mampu bekerjasama. Pembelajaran mengikutsertakan siswa secara aktif, baik individu maupun kelompok akan lebih bermakna, karena siswa mempunyai banyak pengalaman proses pemecahan masalah dalam pelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar siswa.

Pengimplementasian strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

* + - 1. Orientasi siswa kepada masalah

Guru memunculkan masalah berapa jumlah siswa yang ada di kelasmu? berapa laki-laki dan berapa perempuan?, bandingkan antara banyaknya laki-laki dan perempuan! kemudian memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih

* + - 1. Mengorganisir siswa untuk belajar

Membantu siswa untuk mendefinisikan apa yang ditanyakan dalam soal yaitu pebandingan laki-laki dan perempuan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan masalah tersebut

* + - 1. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai seperti melihat di absen atau menghitung jumlahnya yang ada di kelas, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah

* + - 1. Mengembangkan dan menanyakan hasil karya

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan yang meraka buat, serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya

* + - 1. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Apakah jawaban siswa sudah sesuai dengan kenyataan?

Penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPA harus melalui tahapan, berupa: belajar dimulai dengan suatu permasalahan, kemudian memastikan permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, mengorganisasikan pelajaran di seputar permasalahan bukan sekedar disiplin ilmu. Selanjutnya, memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri, menggunakan kelompok kecil, dan menuntut siswa mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja dalam belajar.

1. **Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas IVa SD Inpres Lappara Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa disebabkan karena masih banyak siswa kelas IVa mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran IPA, dimana siswa terus disuguhkan teori tanpa memberikan asal-usul teori tersebur sehingga siswa tidak dapat menghubungkan pelajaran dengan permasalahan yang ada di dunia nyata. Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan guru masih kurang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi yaitu seorang guru dalam pembelajarannya hanya memberikan teori-teori pada siswa dan tidak mengajak siswa untuk mengetahui bagaimana cara mendapatkan teori kemudian mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah, guru juga dalam mengajarkan IPA tidak memberikan keterhubungan atau keterkaitan antara materi dengan konteks yang ada di lingkungan sekitar siswa, sehingga siswa tidak pernah tahu asal diperoleh teori tersebut, kemudian siswa diberikan contoh soal dan diakhiri dengan pemberian tes. Serta didalam pembelajaran guru tidak menggunakan alat peraga yang dapat memberikan pemahaman siswa terhadap konsep.

Dengan dasar inilah peneliti menjadikan sebagai landasan berpikir bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah ini dapat membantu siswa dalam mempelajari IPA sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Adapun bentuk kerangka pikir dari tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pembelajaran IPA kelas IVa

Aspek Siswa

1. Siswa kurang aktif
2. Kurang pemahaman tentang materi pelajaran
3. Siswa menjadi pasif dalam pembelajaran

Aspek Guru

1. Guru menjelaskan materi IPA hanya berorientasi pada buku sehingga sulit untuk memecahkan masalah yang ada
2. Guru kurang mengaktifkan siswa
3. Guru kurang melibatkan siswa

Hasil belajar IPA di kelas IVa rendah

**Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**

1. Orientasi murid kepada masalah
2. Mengorganisir murid untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok
4. Mengembangkan dan menanyakan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Hasil belajar IPA meningkat

Gambar 2.1 Alur kerangka pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, bahwa hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: jika strategi pembelajaran berbasis masalah diterapkan di dalam pembelajaran IPA, maka hasil belajar siswa kelas IVa SD Inpres Lappara Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa meningkat.